KITA YANG PATAH HATI

Gargi Bhattacharyya

Gargi Bhattacharyya menulis tentang kondisi menjadi seorang revolusioner pada tahun 2020. Terinspirasi dari seorang kawan yang lebih muda yang mengaku patah hati akibat mencoba untuk membuat sesuatu yang lebih baik di dunia. Dan pembahasan sekelompok kawan, tentang masalah keyakinan yang berlebihan, dogmatisme, seluruh lanskap jelek 'seleb' kiri, dan penghakiman daring. Melalui lanskap ini, ia sedang menunjukkan, apa yang perlu didengar oleh kawan-kawan muda.

Kita yang Patah Hati

Patah hati adalah inti dari semua kesadaran revolusioner. Bagaimana tidak? Siapa yang bisa membayangkan dunia yang berbeda, kecuali mereka yang telah dihancurkan oleh dunia ini?

Patah hati terjadi di bawah dan di samping urusan kehidupan politik yang kurang mengesankan. Pertemuan di sini, tugas di sana. Sesuatu untuk dirancang, sesuatu untuk dikumpulkan, sesuatu untuk disampaikan. Pernyataan untuk ditandatangani, tangan untuk dipegang. Pidato. Dan lebih banyak pidato. Dan masih banyak lagi pidato. Kejatuhan. Pemilihan. Sebuah perpecahan (atau dua atau tiga) beserta rasa sedih akibat celaan pada (mantan) kawan. Dan, tentu saja, beberapa pidato lagi.

Namun, di tengah kesibukan tanpa henti, selalu ada yang patah hati. Mungkin kita semua tahu bahwa ini adalah hal yang kita hindari, hal yang tidak boleh dikatakan; jangan sampai kita semua hancur total. Tidak ada yang mencurahkan waktu, tenaga, dan kebodohan, kecuali kita sedang lari dari sesuatu.

Aku menyebut ini sebagai patah hati karena aku merasakan sakit di dadaku. Seperti berdiri di tepi jurang, aku merasa berduka karena kehilangan orang yang benar-benar patah hati. Dan ketika aku merasakan kesedihan dalam hidupku sendiri, kerugian kecil namun menghancurkan kehidupan apapun, ongkos yang mengerikan dari kemanusiaan kita—semua itu muncul lalu bercampur dengan lautan kesedihan orang lain.

Beberapa orang mungkin menganggap ini sebagai bentuk yang lebih luas dari kesadaran kelas. Izinkan aku menyarankan, mungkin untuk mengganggu, bahwa menjadi patah hati adalah kesadaran kelas yang sebenarnya dari kapitalisme rasial.

Patah hati adalah saat kita melihat rasa sakit kita sebagai waktu dalam pertempuran antara keinginan untuk hidup, keinginan untuk mencintai, dan keinginan untuk menghancurkan.

Patah hati adalah ketika kita menjalin hubungan dengan mereka yang telah hancur oleh kekerasan negara, dan kita memahami bahwa kekerasan ini juga diarahkan pada kita.

Patah hati adalah ketika kita menyadari, bahwa tidak ada obat, tidak ada perbaikan, tidak ada jalan kembali, dan tidak ada yang dapat memperbaikinya. Bahwa apa pun yang terjadi selanjutnya, sejarah dan kekerasan ini tidak dapat dibenarkan.

Takdir orang yang patah hati adalah merawat harapan bahwa sesuatu yang lebih baik dan benar-benar baru akan datang untuk masa depan.

Sebab hanya kita, yang patah hati, yang benar-benar bisa bertempur dan merindukan dunia di mana (seharusnya) tidak ada yang pernah merasa seperti ini lagi.

Kebersamaan dalam Solidaritas

Patah hati sebagai kesadaran revolusioner membutuhkan pengalihan ke arah kolektif. Mungkin beberapa berkumpul di sini untuk mencari penghiburan. Yang lainnya hanya butuh pengalih perhatian. Yang lainnya masih mencari makna, perjalanan baru, sesuatu untuk menghilangkan rasa kehilangan mereka. Perasaan sama yang mereka miliki adalah pemahaman, yang seringkali nyaris tidak diartikulasikan, bahwa rasa sakit ini harus disingkirkan. Jika dimungkinkan, kelangsungan hidup harus dalam kebersamaan. Tentu saja, tiap orang juga perlu menjaga diri mereka sendiri semampu mereka.

Kami juga keluar-masuk dari ruang pengobatan diri, kemarahan, dan keputusasaan. Jatuh cinta dan berada dengan orang yang salah—singkirkan mereka yang merawat, dekati mereka yang merugikan. Mengacaukan segalanya, lagi dan lagi, tetapi entah bagaimana tetap bangkit untuk mencoba sekali lagi.

Namun, pada saat yang sama, patah hati menipiskan kulit kita, sehingga kita menjadi terbuka terhadap orang lain. Batasan di antara kita sepertinya larut, hanya untuk sementara. Rasa sakitmu menjadi rasa sakitku, menjadi rasa sakit kita. Sejauh mana kita dan rasa sakit yang kita pikul dapat ditelusuri kembali melintasi lautan, selama berabad-abad, hingga sampai di seberang jalanku dan dapurmu. Semuanya membanjiri kita. Aku dibanjiri dengan semuanya, dan aku tidak dapat mengingat diriku.

Terlambat untuk menemukan diriku sendiri, karena aku telah bergabung dengan kalian semua.

Dan dalam versi cerita paling kuno, peleburan diri mengarah pada sebuah bentuk ekstasi. Dalam bentuk kesehariannya yang terbaik, kerja keras politik adalah menjadi jatuh cinta.

Sekali lagi, kita terpesona dengan satu sama lain. Terkadang kita bergerak sedikit lebih jauh, terpesona oleh keajaiban dari rasa kehilangan diri kita sendiri. Siapa kita—identitas atau golongan mana, analisis mana, penyebutan identitas gender yang mana, kulit mana, tuhan yang mana, akronim mana—memudar di hadapan apa yang bisa kita capai bersama.

Dan kemudian, bersama menjadi tidak masuk akal lagi, karena di dunia yang kita impikan dan kita buat, tidak ada aku dan kamu; yang ada hanya kita, hanya kita selamanya.

Dan rasanya, seperti tidak ada apa-apa di bumi.

Belum ada apa-apa di bumi.

Gargi Bhattacharyya adalah Profesor Sosiologi di University of East London. Dia adalah salah satu penulis Empire's Endgame: Racism and the British State (Pluto, 2021), sebagai penulis Rethinking Racial Capitalism (Rowman & Littlefield, 2018), Dangerous Brown Men (Zed, 2008) dan Traffick (Pluto, 2005).

Tulisan dalam versi Bahasa Inggris 'We, the Heartbroken' dapat diakses melalui laman plutobooks.com. Gambar sampul diambil dari karya etsa oleh Käthe Kollwitz yang berjudul The March of the Weavers in Berlin, 1897. Naskah disunting oleh manusia (Dina/@syafiatudina) dengan bantuan penerjemahan Google. Penyelaras akhir dan tata letak oleh Lintang S.

selebaran ini milik kita semua yang sedang patah hati.

“Siapa yang bisa membayangkan dunia yang berbeda, kecuali mereka yang telah dihancurkan oleh dunia ini?”